

PERAN PAGUYUBAN MAREM DALAM PELESTARIAN KARAWITAN JAWA

Wiwik Ernawati

Alumni Mahasiswa Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Danis Sugiyanto

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Penelitian ini berisi deskripsi analisis peran paguyuban karawitan *Marem* di kampung Kemlayan dengan segala kegiatan dan karyanya dalam rangka pelestarian karawitan Jawa. Kampung Kemlayan merupakan kampung yang terkenal sebagai kampung seniman karawitan di Surakarta. *Marsudi Renaning Manah* merupakan kepanjangan dari *Marem*, pada awal mula didirikan sebagai sarana untuk mengisi waktu luang serta untuk hiburan, namun pada kenyataannya merupakan sebuah kegiatan dalam melestarikan kesenian yang sudah menjadi warisan budaya dari leluhur agar kesenian tidak punah akibat perkembangan zaman. Dalam perjalanannya *Marem* didirikan sebagai wadah para seniman maupun para penikmat seni karawitan untuk bertukar pengalaman baik dalam *garap* gending, metode pelatihan pengajaran seni karawitan, hingga tempat belajar seniman dari berbagai negara tentang seni karawitan. Hasil deskriptif analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa paguyuban *Marem* memiliki peran dan andil dalam pelestarian karawitan Jawa. Paguyuban ini mengadakan latihan rutin dua kali seminggu dan mengikuti acara karawitan di Surakarta. Paguyuban ini juga membuat karya ketika mengisi acara tertentu walaupun hanya dalam teks vokal. Selain itu paguyuban ini terbuka dengan segala kalangan, dalam arti walaupun memiliki anggota tetap tetapi mau menerima seseorang atau sekelompok orang yang mau mengikuti latihan karawitan bersama. Bahkan paguyuban ini mau menjalin kerjasama dengan institusi yang bergerak dalam pelestarian kesenian karawitan Jawa. Paguyuban ini juga didukung oleh anggotanya dalam menjaga eksistensinya dalam upaya pelestarian karawitan Jawa.

Kata kunci: Pelestarian, Karawitan Jawa, Peran, Paguyuban MAREM.

Abstract

This study contains a description of the analysis of the role of the musical community Marem in Kemlayan village with all the activities and work in order to preserve Javanese gamelan. Kemlayan village is a village that is famous as the hometown of musical artists in Surakarta. Marsudi Renaning Manah is a continuation of MAREM and initially established as a means to fill the spare time as well as for entertainment, but in reality is an activity in preserving the arts that has become the cultural heritage of the ancestors so that art does not become extinct as a result of the times. On his way Marem established as a forum for the artists and the audience of musical arts to exchange good experience in working on the musical, teaching training method musical arts, to learn where artists from various countries of the musical arts. Descriptive results of the analysis that has been done can be seen that the Marem community has a role and a stake in the preservation of Javanese gamelan. This association held a regular exercise twice a week and attend the karawitan music in Surakarta. This association also makes work when filling a specific event, although only in the text vocals. Besides this association is open to all walks of life, in the sense that despite having a permanent member but want to receive any person or group of people who want to follow along with musical training. Even this community want to establish cooperation with institutions engaged in the preservation of musical arts of Java. This association is also supported by its members in an effort to maintain its presence in the preservation of Javanese gamelan.

Keywords: Preservation, Javanese music, Role, MAREM Association.

Pengantar

Kampung Kemlayan merupakan suatu daerah yang terletak di Kelurahan Kemlayan, Kecamatan Serengan, Kotamadya Surakarta. Pada masa pemerintahan Paku Buwana VII-XII, Kemlayan merupakan daerah tempat tinggal para abdi dalem *pengrawit* Karaton Kasunanan Surakarta. Kampung tersebut lahir para seniman karawitan seperti R.Ng. Projopangrawit, R.L. Sutidjo Tedjopangrawit, R.L. Mlojowiguno, R.L. Purwapangrawit, R.L. Mlojowidodo, R.L. Wignjosusastro, Turahjo Hardjomartono, bahkan empu karawitan Martopangrawit pada waktu masa kecilnya.¹ Pada saat itu, warga kampung Kemlayan banyak yang memiliki perangkat gamelan. Sehingga sebagian besar orang yang berada di kampung Kemlayan dapat memainkan gamelan serta sudah terbiasa mendengarkan alunan musik gamelan.

Kesenian yang dilakukan oleh masyarakat kampung Kemlayan diwadahi dalam sebuah paguyuban agar kesenian tersebut dapat terus dilestarikan sebagai ciri warisan budaya nenek moyang. Paguyuban telah dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu,

Perkumpulan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam satu organisasi yang bersifat kekeluargaan yang didirikan oleh orang-orang yang sepaham dan bertujuan untuk membina kerukunan. Sedangkan organisasi memiliki makna sendiri yaitu suatu kesatuan yang terdiri dari perkumpulan orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa paguyuban dan organisasi memiliki makna yang sama yaitu sebuah perkumpulan dari beberapa orang atau kelompok. Namun keduanya memiliki perbedaan secara pelaksanaan maupun tujuan yaitu paguyuban yang didirikan untuk membina kerukunan antar kelompok berdasarkan asas kekeluargaan, sedangkan organisasi didirikan untuk tujuan tertentu dan bukan berdasarkan asas kekeluargaan.

Paguyuban *Marem* adalah sebuah paguyuban yang didirikan sebagai upaya melestarikan budaya terutama dalam seni

karawitan. Pelestarian merupakan proses atau cara perbuatan melestarikan dalam usaha untuk melindungi dari kemusnahan atau kerusakan dengan cara diolah secara bijaksana dan menjamin kesinambungan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman. Bentuk kegiatan paguyuban *Marem* bisa disebut sebagai pelestarian kebiasaan warga Kemlayan dalam memainkan gamelan. Adanya proses latihan karawitan rutin dengan gending-gending yang sudah ada pada masyarakat menunjukkan eksistensi paguyuban *Marem* dalam pelestarian karawitan Jawa.

Marsudi Renaning Manah merupakan kepanjangan dari *Marem* yaitu nama dari perkumpulan sebuah paguyuban yang mempelajari seni karawitan. *Marem* didirikan oleh sesepuh kampung Kemlayan yaitu Mintardjo H.S. (almarhum) yang merupakan mantan pegawai Perusahaan Negeri Lokananta Surakarta. Keberadaan *Marem* sudah cukup lama yaitu dari tahun 2000, namun baru diresmikan pada awal bulan September tahun 2006 dan masih tetap bertahan hingga sekarang.

Marem pada awal mula didirikan sebagai sarana untuk mengisi waktu luang serta untuk hiburan, namun pada kenyataannya merupakan sebuah kegiatan dalam melestarikan kesenian yang sudah menjadi warisan budaya dari leluhur agar kesenian tidak punah akibat perkembangan zaman. Kebertahanannya dapat dilihat dari setiap mereka melakukan pelatihan rutin dua kali dalam seminggu. Dalam perjalanannya *Marem* didirikan sebagai wadah para seniman maupun para penikmat seni karawitan untuk bertukar pengalaman baik dalam *garap* gending, metode pelatihan pengajaran seni karawitan, hingga tempat belajar seniman dari berbagai negara tentang seni karawitan.

Anggota dari paguyuban *Marem* memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Kelompok tersebut terdiri dari kalangan dosen, pensiunan, PNS, karyawan pabrik, buruh, wiraswasta, abdi dalem Mangkunegaran, pedagang sekitar Kemlayan, penduduk sekitar lokasi kegiatan, dan sekitarnya, serta partisipan dari kelompok karawitan lain.

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³ Kemampuan

seseorang atau beberapa orang yang diharapkan mempunyai pengaruh dalam kegiatan pada sebuah paguyuban. Seluruh kegiatan tidak dapat berjalan tanpa adanya peran dari beberapa orang yang sangat mendukung dalam setiap proses latihan karawitan pada paguyuban Marem, contohnya seorang pelatih yang tugasnya mengajarkan materi gending yang akan dimainkan.

Parsono adalah pelatih pertama yang merupakan pensiunan guru SMK Negeri 8 Surakarta. Sebelum nama *Marem* di resmikan. Pada tahun 2004 Parsono wafat sehingga Mintarjo serta anggota lain meminta Danis Sugiyanto yang merupakan salah seorang dosen karawitan ISI Surakarta untuk membantu dalam proses pelatihan *Marem*. Peran sertanya terhadap *Marem* sangat membantu dalam proses pelatihan rutin yang sedang berjalan. Ia banyak memberikan materi gending yang diajarkan oleh dosen ISI Surakarta kepada mahasiswanya dan juga banyak gending-gending lainnya. Selain itu peran anggota seperti *sindhen* dan pengrawit juga menjadi faktor penentu atas keberadaan paguyuban *Marem* sehingga latihan masih dapat berjalan hingga sekarang.

Marem melaksanakan kegiatan latihan rutin di rumah salah seorang warga Kemlayan yang memiliki gamelan. Gamelan tersebut milik ibunda Sardono Waluyo Kusuma, yakni Ibu Menggung Waluyo Kusuma. Sardono Waluyo Kusuma adalah Guru Besar Institut Kesenian Jakarta. Suatu ketika gamelan tersebut dipindahkan oleh pemiliknya sehingga *Marem* tidak memiliki tempat untuk latihan. Kelompok merasa resah dan kemudian mereka mendapatkan tempat baru untuk mengadakan latihan yaitu di *Cakra Homestay*. *Cakra* merupakan penginapan yang memiliki ruang serta alat gamelan yang sampai sekarang ini dapat digunakan untuk latihan karawitan paguyuban *Marem*.

Paguyuban ini sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin ikut serta dalam pelatihan karawitan Jawa. Hal itu disengaja oleh kelompok paguyuban agar kesenian dapat terus dilestarikan dengan adanya generasi baru yang selalu mau ikut serta berlatih sehingga *Marem* dapat selalu bertahan. Pembahasan di atas dikatakan menarik ketika terdapat paguyuban *Marem* dengan latar belakang dari kampung *pengrawit* berupaya melestarikan seni karawitan hingga sekarang.

Sejarah Sekilas Kampung Kemlayan

Kemlayan merupakan kampung yang memiliki identitas sebagai kampung seni atau tempat tinggal seniman karawitan di kota Surakarta. Berdasarkan sejarah yang telah turun temurun dari generasi dan leluhur di masa lalu, pada masa pemerintahan Paku Buwono IV periode tahun 1788–1820 kampung Kemlayan telah dikhususkan menjadi kampung untuk tempat tinggal para abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta.⁴ Kampung Kemlayan dikenal sebagai daerah yang melahirkan tokoh-tokoh atau para *empu* dalam bidang kesenian. Kesenian tersebut berupa seni karawitan, tari, pedalangan sampai pada pembuatan gamelan sehingga aktivitas kesenian banyak ditemukan di kampung Kemlayan. Selain itu, Kemlayan juga merupakan satu-satunya kampung kesenian yang ada di bekas wilayah kerajaan Mataram. Dahulu warga Kemlayan juga ikut serta dalam membantu berjuang melawan penjajah pada saat era kemerdekaan.

Kampung Kemlayan dahulu masih berupa *Kober* atau tempat pemakaman yang besar. Pada saat Raja Paku Buwono IV sedang berziarah dan belajar tentang kesenian di daerah tersebut, ternyata ia merasakan kekhusukan pada waktu menjalankan ibadah. Kemudian raja meminta para rakyatnya untuk membangun tempat beribadah yang diberi nama *Empok*, atau disebut dengan *Ngampok*. Selain tempat beribadah raja juga memerintahkan untuk membuat sumur di dekat tempat ibadah tersebut. Namun air yang keluar dari sumur itu keruh dan berlumpur, lalu dibuat sumur baru dengan diameter 3,5 meter dengan sebutan sumur *Bandung*. Air yang dikeluarkan oleh sumur kedua juga tidak memuaskan, sehingga rakyat membuat sumur untuk ketiga kalinya. Pembuatan sumur ketiga dilakukan pada saat malam hari, tampak sinar dari langit jatuh tepat pada tempat ibadah yang didirikan. Akhirnya sumur ketiga mendapatkan hasil yang memuaskan dengan air jernih. Kemudian raja mengatakan bahwa hari itu juga daerah tersebut diberi namadesa Kamulyan. Area bekas lahan makam di desa Kamulyan digusur untuk dijadikan pemukiman. Namun dari sekian banyak makam yang digusur terdapat satu nisan yang tidak dapat dipindahkan, yaitu nisan makam

Mbah Berak yang sampai sekarang dijadikan *pepunden* leluhur kampung Kemlayan.⁵

Lahan desa Kamulyan telah resmi dibuka kemudian didirikan pemukiman untuk para *abdidalem* atau pengrawit keraton yang dulu sangat terkenal dengan sebutan Mlaya. Atas ketenaran figur Mlaya tersebut yang telah berhasil melakukan regenerasi serta setia mengabdikan diri kepada kesenian, sehingga masyarakat menyebut kampung itu menjadi kampung Kemlayan. Pada saat pemerintahan Paku Buwono X para *empu* karawitan dianugerahi gelar Kanjeng Raden Tumenggung serta diberi rumah joglo sebagai tempat tinggal. Sedangkan untuk para pengrawit mendapatkan gelar Kyai Lurah.

Warga kampung Kemlayan pada saat itu banyak yang memiliki gamelan. Sehingga tidak sedikit orang yang berada di kampung Kemlayan dapat memainkan gamelan dari ajaran orangtua ataupun berlatih sendiri dengan kebiasaannya mendengarkan alunan musik gamelan. Hal itu menjadi sebuah nilai lebih yang menjadikan kampung Kemlayan sebagai kampung seni yang kental akan budaya tradisinya.

Kesenian yang sudah ada diwadahi dalam kegiatan yang telah didirikan yaitu ASAS, merupakan kependekan dari Angkatan Seni Anak Surakarta. Kegiatan tersebut dibuat dengan melibatkan para remaja maupun orangtua dalam mengembangkan kemampuan berkesenian dan Martopangrawit merupakan penggagas dari kegiatan tersebut. ASAS selalu mengadakan latihan rutin di Ndalem Cakra Kusuman. pada akhirnya dibentuk sebuah perkumpulan yang dinamakan *Barada* yaitu *Bina Raga lan Budaya*. Perkumpulan tersebut memiliki sesepuh yaitu S. Ngaliman yang merupakan *empu* tari yang sudah memiliki nama besar. Namun kehidupan *Barada* semakin lama semakin menyusut akan keberadaannya. Menanggapi hal itu S. Ngaliman tidak tinggal diam dan membuka lestari serta Sanggar Pamungkas di pendapa Widjojowarnan. Latihan tersebut diramaikan oleh kaum remaja sekitar, namun terdapat warga dari luar negeri yang tertarik dan ikut serta berlatih. Kesenian di kampung Kemlayan mulai surut semenjak S. Ngaliman wafat. Menanggapi hal itu, sanggar *Marem* berusaha memulihkan keberadaan kesenian yang ada di kampung Kemlayan.⁶

Riwayat Paguyuban Marem

Marem merupakan nama sebuah paguyuban karawitan yang berada di Kemlayan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Paguyuban ini awal mulanya didirikan sebagai upaya melestarikan kesenian Jawa khususnya seni karawitan. Berdasarkan sejarah, Kemlayan merupakan kampung para seniman ini tempat kelahiran beberapa tokoh seniman hebat sebagai tempat pelestarian seni budaya.

Pelestarian itu dapat terjadi karena terdapat orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap budaya yang ada di lingkungannya. Seperti yang telah dilakukan oleh salah seorang warga Kemlayan yaitu Sardono Waluyo Kusumo.

Sardono merupakan putra dari R. Ng. Sarwono Projo Waluyo yang telah dinaikkan pangkatnya oleh Parentah Karaton Kasunanan Surakarta menjadi Raden Tumenggung yang kemudian berganti nama sebagai Waluyo Kusumo. Ayah Sardono memiliki usaha mengelola apotik. Ibunya adalah pedagang batik, menyewakan pakaian pengantin Jawa, kereta *lelayu*, perangkat gamelan, serta pengelola restoran dan catering. Keluarga Waluyo Kusumo termasuk keluarga terpendang yang mencintai seni karawitan dan tari Jawa.

Sardono sejak kecil sudah di arahkan untuk belajar menari klasik, ia juga selalu bersikap kritis dan bekerja keras dalam mewujudkan keinginannya.⁷ Sebagai seorang penari dan penata tari, ia juga dikukuhkan sebagai Guru Besar di Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2004. Sardono pernah meraih beberapa penghargaan baik di dalam maupun di luar negeri dari hasil penciptaan karya tarinya. Ketika salah seorang warga yang bernama Sardono pulang ke kampung halamannya, ia merasa aneh karena kampung yang dikatakan kampungnya para *empu* karawitan tampak sepi tanpa adanya suara gamelan yang terdengar. Sehingga ia mengadakan kembali latihan rutin yang dilakukan dirumah orang tuanya di Kemlayan.

Paguyuban ini sudah cukup lama mempelajari karawitan yaitu mulai dari tahun 2000. Namun pada tahun 2006 orang-orang yang dianggap sesepuh baru meresmikan paguyuban ini dan membuat sebuah nama yang disebut *Marem*. *Marem* adalah kependekan dari *Marsudi*

Renaning Manah. Tiga kata tersebut telah diuraikan dalam *Kamus Bahasa Jawa* yang mengandung pengertian yaitu, *Marsudi* atau *Mersudi* memiliki makna yaitu belajar, *Renaning* adalah menyenangkan, sedangkan *Manah* yang artinya hati atau perasaan. Namun, *Marem* sendiri dalam istilah Jawa juga memiliki arti yaitu ungkapan perasaan lega atau puas. Sehingga dari ketiga kata serta arti dari kata *Marem* dapat dikatakan bahwa paguyuban ini memang sebuah kegiatan yang bertujuan untuk kepuasan dan kesenangan hati. Paguyuban tersebut lebih suka memberi nama tanpa membawa istilah Budaya atau *Laras*, dikarenakan dengan istilah itu mereka merasa mempunyai beban yang berat. Beban tersebut berupa sebuah tanggung jawab yang diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan oleh paguyuban tersebut.

Kepengurusan dan Anggota Paguyuban *Marem*

Perkumpulan dalam sebuah organisasi maupun kelompok tentunya tidak terlepas dari adanya orang-orang atau anggota yang ada. Anggota dari paguyuban *Marem* terdapat 18 orang dengan susunan sebagai berikut⁸ :

- Penasehat : Suparto, S.Kar. (alm)
- Pembina/pelatih : Danis Sugiyanto., S.Sn., M.Hum.
- Ketua : Parwo Adyatmo
- Sekretaris : Dwi Handoko
- Bendahara : Ir. Kety Rustini
- Anggota :

No	Nama	Alamat
1	Suparto, S.Kar.	Baluwarti
2	Mientardjo H.S.	Kemlayan RT 03/II
3	Soeradi Ds	Kemlayan RT 01/II
4	Ardi Martowiyono	Kemlayan RT 02/II
5	Krishono	Kemlayan RT 02/II
6	Iskandar Slamet	Kemlayan RT 02/II
7	Dwi Handoko	Kemlayan RT 01/II
8	Agus Raharjo	Kemlayan RT 02/II
9	Takariadi	Kemlayan RT 02/II
10	Sokib	Kemlayan RT 02/II
11	Suripto	Mangkunegaran
12	Trihastama	Baluwarti
13	Suyoto	Wonasan/Solo Baru
14	Tugimin	Keprabon
15	Sudarto	Mangkunegaran
16	Sagi	Mojosongo
17	Wahyono	Panularan
18	Mulyati	Gumpang/Kartosura

Tabel 1. Daftar nama anggota paguyuban *Marem* tahun 2013.

Susunan keanggotaan diatas merupakan susunan anggota yang dibuat oleh paguyuban *Marem*. Namun, pada saat ini ada beberapa anggota yang sudah tidak mengikuti pelatihan seperti Mientardjo, Wahyono dan Ardi Martowiyono dikarenakan sudah wafat, serta Soeradi dan Krishono yang tidak pernah mengikuti pelatihan dikarenakan faktor usia yang mengakibatkan pendengaran berkurang serta kemampuan dalam memainkan instrumen gamelan juga berkurang.



Foto *Marem* saat mengenakan beskap. (Dok. Paguyuban *Marem*)

Kegiatan Latihan Paguyuban *Marem*

Perkumpulan tentunya memiliki kegiatan yang sedang dijalankan. Seperti *Marem* yang memiliki salah satu kegiatan yaitu latihan. Latihan merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang atau kelompok dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan kemampuan akan lebih meningkat. Latihan rutin yang dilakukan oleh paguyuban *Marem* dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Jadwal hari sudah ditentukan sejak awal paguyuban ini didirikan yaitu pada hari senin dan kamis pukul 20.00 sampai selesai.

Proses pelatihan *Marem* saat ini dibantu oleh Danis Sugiyanto yang merupakan dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta di Jurusan Karawitan. Sebagai seorang pelatih ia sangat dipercaya oleh kelompok paguyuban ini. Dengan kesabaran serta keuletannya ia mengajarkan karawitan kepada bapak-bapak yang usianya tergolong lebih tua darinya.

Lokasi kegiatan pelatihan paguyuban *Marem* dahulu terletak di rumah salah seorang warga Kemlayan yang memiliki gamelan yaitu

orangtua dari Sardono W. Kusuma yang mereka sebut dengan nama Bu Menggung. Pada suatu saat gamelan dipindahkan oleh pemiliknya sehingga *Marem* tidak memiliki tempat untuk melakukan proses latihan, sampai kemudian pengurus paguyuban mendapatkan tempat latihan di *CakraHomestay*.

Cakra merupakan sebuah penginapan yang memiliki ruang serta alat gamelan yang dapat digunakan dalam proses pelatihan karawitan. Namun, pada saat itu gamelan yang dimiliki belum komplit karena pemilik *Cakra* membeli satu persatu sampai gamelan tersebut lengkap seperti sekarang ini. Penginapan ini terletak di Gang Cakra II no. 15 Kauman, Surakarta.

Bintoro yang merupakan pemilik dari penginapan tersebut sangat terbuka dan merasa senang jika proses latihan *Marem* dilakukan di *CakraHomestay*. Dikarenakan orang-orang yang menginap di penginapan itu sebagian besar merupakan warga asing yang tentunya banyak yang tertarik dan ingin mengetahui kesenian yang ada di Indonesia khususnya di kota Solo. Selain menginap biasanya orang asing tersebut ikut serta berlatih dalam latihan karawitan. Hal tersebut dapat dikatakan saling menguntungkan antara keduanya. *Marem* yang memiliki tempat untuk melakukan latihan serta *Cakra* juga diuntungkan dengan adanya *Marem* banyak orang asing yang tertarik untuk datang dan menginap di *CakraHomestay*.⁹

Proses berkarawitan pada paguyuban ini tidak seperti dalam lingkungan belajar dalam lingkungan sekolah. Tidak ada guru maupun murid namun mereka saling bekerjasama agar penyampaian materi diharapkan dapat diterima oleh anggota paguyuban ini. Cara yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu, dengan penulisan notasi gending yang dituliskan dalam kertas dan kemudian disalin sebanyak anggota yang mengikuti latihan, lalu dipelajari sampai anggota faham dan mengerti. Salinan yang sudah diterima kemudian dikumpulkan menjadi buku atau kumpulan gending-gending agar pada saat melakukan latihan setiap anggota memiliki catatan yang dapat digunakan. Jika dalam satu materi baru sudah dikuasai, kemudian pada hari berikutnya paguyuban ini dapat mempelajari gending baru ataupun gending yang sudah pernah diajarkan.

Jumlah gending yang sudah dipelajari sudah cukup banyak mulai dari bentuk gending *lancaran*, *bonangan*, *ketawang*, *ladrang*, *dolan*, *hingga* gendingtradisi juga termasuk gending yang diciptakan oleh Ki Nartosabdo. Namun, berdasarkan segi penguasaan memang tidak sebaik pemain yang sudah mahir dikarenakan faktor usia bapak-bapak yang mengikuti pelatihan sebagian besar sudah tua dan bukan dari kalangan seniman.

Kemampuan bapak-bapak *Marem* memang sulit untuk diukur jika dilihat dari segi kualitas. Sesuai dengan namanya bapak-bapak ini berlatih dengan tujuan membuat hati merasa senang, sehingga tidak ada tuntutan untuk mereka bermain sangat bagus atau keharusan dalam menabuh jadi berjalan sesuai dengan kepuasan masing-masing. Berdasarkan keadaan anggota yang bukan dari kalangan seniman memang sedikit yang bisa memainkan *ricikan* yang tergolong rumit dan sulit dalam permainannya seperti *kendhang*, *rebab*, *gendher*, *gambang*, namun terdapat beberapa orang yang menguasai *ricikan* tersebut. Terdapat kendala yang dihadapi pada saat melakukan pelatihan yaitu, pada saat orang yang dapat memainkan *ricikan ngajeng* tidak bisa hadir terutama pada bagian *kendhang*. Tentunya kelompok ini tidak dapat melakukan pelatihan. Sehingga pelatihan dalam paguyuban ini dapat berjalan jika salah satu mengisi tempat pengendang. Dikarenakan *kendhang* merupakan *pamurba irama* yakni salah satu *ricikan* terpenting yang ada di karawitan.

Selain anggota paguyuban *Marem* terdapat juga beberapa orang yang bukan merupakan anggota dari paguyuban ini. Biasanya orang asing yang berasal dari luar negeri yang telah tinggal di Indonesia dan ikut serta dalam mempelajari kebudayaan Jawa khususnya karawitan. Setiap warga asing yang mengikuti latihan selalu dikenakan biaya. Paguyuban *Marem* belum mendapatkan bantuan dana dari pihak kelurahan maupun pemerintah sehingga pengurus memilih cara tersebut untuk kepentingan bersama. Pernah diusulkan setiap kali latihan setiap anggota diwajibkan untuk membayar uang kas yang akan digunakan untuk membeli konsumsi pada saat latihan berlangsung. Usulan tersebut tidak berjalan dikarenakan ada yang merasa keberatan karena agar tidak membebani anggota yang

datang. Pada akhirnya konsumsi ditanggung oleh pengurus paguyuban *Marem* secara bergantian.

Hasil Karya Seni Anggota *Marem*

Suradi membuat beberapa karya untuk keperluan pementasan dan latihan paguyuban *Marem*. Berikut ini karya seni ciptaan Suradi:

PENGETEN

*Tumbuk ageng = 10 windu = 80 tahun Jawa
Tahun 1864-1944 Jawa*

*Hanyarkara ing ari puniki
Sabtu Pahing iku arinira
Sura ya iku sasine
Warsa Be tahunipun
Siji sanga angkanireki
Lan kawan dasa skawan
Jangkep sdasa windu
Mugyantuk berahing Allah
Sinengkalan dadi wening mbuka budi
Mugi manggih raharja*

*Pamintaku mring Hyang Maha Suci
Gusti Maha Asih Maha Mirah
Mrih Penanjangken umure
Inggang kedah den emut
Sadat shalat puasaneke
Silaturahmi sedhekah
Saras sabar syukur
Berkah Rahmat lan hidayat
Slamet uriping donya akhiratneki
Gusti ngijabahana*

*Bapak ibu inggang rawuh mriki
Nyuwun tambah pamuji pandonga
Tinebihken kanisthane
Muliya gesangipun
Kautaman kang den esthi
Tinebihna kasangsaran
Celak risqinipun
Mugyantuk ridhaning Allah
Suci cipta suci rasa suci ati
Semanten atur kula*

Karya yang berjudul *PENGETEN* diciptakan Suradi pada Sabtu *pahing*, 25 Desember 2010. Karya ini dibuat untuk memperingati 10 windu atau 80 tahun Jawa yang jatuh pada 18 *Sura tahun Be* 1944. Karya ini merupakan bentuk perwujudan pencipta karya dalam berdoa dan memohon segala sesuatu yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini salah satu karya Suradi yang lain:

*Hanyarkara ing ari punika
Warganira sayuk seka karya
Anedahaken semangate
Ing saben wulan Agustus
Hamengeti mardikaneki
Wus swidak papat warsa
Iku umuripun
Para mudha gya gumregah
Ayem tentrem adil makmur kang den esthi
Sengkut mbangun negara*

*Pancasila dhasaring nagari
Undhang-undhang dhasar papat lima
N. K. R. I. Prasetyane
Den udi jejegipun
Awya ana inggang nyidrani
Pra mudha wajib mbela
Amrih wetahipun
Rumangsa handarbenana
Rumangsa a wajib melu hangrungkebi
Luhur asmaning bangsa*

*Yogyanira pangarsa nagari
Lamun bisa anulad Ki Hajar
Dewantara kang asmane
Tri tama sabdanipun
Wus Kawentar jroning nagari
Becik den ugemana
Kawruh inggang luhur
Ing ngarsa asung tulada
Madya mangun karsa wuri handayani
Dadya pangarsa tama*

*Duk ing nguni wonten inggang
ngrumpi
Manuk merak memitran lan baya
Keyong sakenong matane
Tikuse padha ngidung
Kucing gering inggang njageni
Kodhok nawu segara
Kancil nyolong timun
Precil-precil inggang njogo
Semut ngangrang arsa angrangsang
merapi
Wit ranti awoh dlima*

Karya Suradi ini dibuat pada tanggal 18 Juli 2009. Karya ini digunakan untuk memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 64 tahun. Suradi mencurahkan segala rasa nasionalismenya dalam karya ini.

Berikut ini karya Dhandanggula ciptaan Suradi untuk Marem.

*Bu Kartini putri kang sejati
Putri sejati Indonesia
Putri kang arum asmane
Pendekar kaumipun
Pendekar kang ambuka kori
Korining Kamardikan
Merdika lir kakung
Habis gelap terbitlah terang
Iku cita-citane Ibu Kartini
Pantes den engetana*

*Duk samana para putra putri
Datan ana kang samya sekolah
Kinurung ngomahe dhewe
Tansah jrih ramanipun
Amung dadya putri piningit
Lamun krama den paksa
Nadyan durung umur
Kahanan jaman semana
Beda temen karo jaman ing saiki
Antuk sabarang karya*

*Ing samangke kathah para putri
Para putri kang dadi pangarsa
Miturut ing kabisane
Presiden lan gubernur
Legislatiflawan Bupati
Polisi Hakim Jaksa
Sorodadu Guru
Direktur sarta Punggawa
Iku kabeh labete Ibu Kartini
Prayoga tinuladha*

Paguyuban Marem juga memiliki lagu pembuka yang diciptakan oleh pelatih Marem yaitu sebagai berikut:

PAMBUKA MAREM
Lrs. Slendro Nem

Buka :

.231 .231 .3.2 .1.6

Lancaran

[: 2126 2126 2126 2126
5653 5653 5635 612
2321 2321 3532 312]x2

Nyekar

[: .1.6 .1.6 .1.6 .5.3
.5.3 .5.3 .2.3 .2.1
.2.1 .2.1 .3.2 .1.6]x2

Suwuk

356i 6i63 .2.1. 3.1. 6.3.6 ..6

Vokal Koor

6 6 6 . 3 5 6 . . i 2 6

Marsudi renaning ma- nah

. . . 6 . i 6 6 . i 2 . 6 i 2

Pa- kumpulan se-ni ka-ra-wi-tan

. 2 3 i . 6 2 i . 3 . 2 . i .

Kam-pung Kemlayan Su- ra- kar- ta

Lagu tersebut digunakan untuk pembukaan pada waktu mengisi sebuah acara tertentu. Namun, selain untuk pembuka lagu ini juga dapat disajikan sebagai penutup. Selain Slendro juga dapat disajikan dengan laras Pelog yakni sebagai berikut:

PAMBUKA MAREM
Lrs. Pelog Nem

Buka Kendhang :

ttP
[: . 5 6 5 6 5 6 5 5 5 6 5 6 5 6 5]
. . . 1 .3. 5 1 .3. 5 4 .3. 2 1
. . . 1 .3. 5 1 .3. 5 6 .5. 6 4
. . . 4 .5. 6 4 .5. 6 4 .5. 6 4
. . . 4 .6. 5 3 .2. 3 5 .3. 2 1

Vokal I

[: i i i . 5 6 i . . 2 3 i

Marsudi renaning ma-nah

. . . i . 2 i i . 2 3 . i 2 3 2

Pa- kumpulan se-ni ka-ra-wi-tan

. i 3 2 . i 2 2 . 2 . i . 6 .5]x2

Kam-pung Ke-mla-yan Su- ra - kar- ta

Vokal II

. . . 3̇ . . 2̇ i̇ 2̇ . . . 2̇ i̇ 6̇ 5̇
 Mar- su-di re- naning ma-nah
 . 6̇ 5̇ . 6̇ . . 5̇ 6̇ . . 5̇ 5̇ 6̇ i̇ 6̇
 Pa-kum-pu- lan se- ni ka-ra-wi-tan
 . 5̇ i̇ 6̇ . 5̇ 6̇ 6̇ . 6̇ . 5̇ . 3̇ . ⑤
 Kam-pung Ke-mla-yan Su - ra- kar- ta

Dari lagu diatas merupakan sebuah lagu yang diciptakan sebagai identitas paguyuban *Marem*. Dapat dilihat dari penggalan teks lagu tersebut yaitu :

Marsudi renaning manah
Pakumpulan seni karawitan
Kampung kemlayan surakarta

Notasi balungan *Pambuka Marem* ini berasal dari gending ciptaan Martapangrawit dengan judul lancaran Herodes. Terdapat penambahan vokal yang dibuat oleh Danis Sugiyanto. Teks vokal berikut diartikan bahwa *Marsudi Renaning Manah* atau *Marem* merupakan perkumpulan seni karawitan yang berada di Kampung Kemlayan Surakarta.

Upaya Paguyuban Marem dalam Pelestarian Karawitan Jawa

Tujuan pelestarian seni karawitan Jawa sudah jelas, yaitu melestarikan keberadaan seni karawitan di masyarakat agar tidak punah. Hal ini dikarenakan seni karawitan Jawa merupakan aset budaya yang besar yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Suatu aset besar bangsa Indonesia jika hilang ataupun punah akan menjadi suatu kehilangan yang sangat besar. Sejarah akan sangat kecewa jika pada akhirnya seni karawitan Jawa yang merupakan suatu mahakarya orang-orang terdahulu tidak diteruskan oleh generasi muda zaman sekarang.

Upaya pelestarian seni karawitan Jawa telah digalakkan oleh berbagai kalangan. Mengingat begitu pentingnya pelestarian seni karawitan Jawa ini. Upaya-upaya pelestarian diantaranya dengan memasukkan muatan lokal Jawa pada sekolah dasar, memasukkan kurikulum pendidikan Jawa pada sekolah menengah dan

lanjutan atas, membuka kelas karawitan Jawa pada universitas, menyediakan seperangkat gamelan pada instansi pemerintah dan tentunya mengadakan proses berkesenian yang salah satunya dilakukan oleh paguyuban *Marem* berupa latihan karawitan rutin. Latihan rutin *Marem* diselenggarakan seminggu dua kali, yakni pada hari senin dan kamis pada jam 20.00WIB-selesai.

Latihan karawitan sebenarnya memiliki tujuan yang cukup sederhana, yaitu media pembelajaran bagi para anggota maupun siapapun yang ingin belajar menabuh gamelan *garap* memainkannya. Tetapi tanpa disadari, pelatihan ini berdampak melestarikan seni karawitan Jawa agar tidak hilang atau punah. Namun, semua hal itu tidak akan berhasil jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak, terutama para seniman yang tergabung didalamnya dan generasi muda yang akan meneruskan seni karawitan Jawa ini.

Upaya lain yang dilakukan paguyuban ini adalah mempromosikan seni karawitan Jawa pada warga negara lain. Walaupun sebenarnya paguyuban ini tidak memiliki niatan apapun selain berkumpul dan belajar tentang karawitan, tetapi beberapa wisatawan asing tertarik belajar dengan paguyuban ini. Hampir setiap latihan dikunjungi warga asing. Mereka menikmati setiap alunan musik yang dihasilkan oleh gamelan Jawa dan menyanyikan dengan penuh ketentraman dan semangat yang tinggi.

1. Pembelajaran Karawitan Gaya Surakarta untuk Semua Kalangan

Marem merupakan suatu wadah untuk bertemu dan berlatihnya para seniman maupun pemula dalam memainkan gamelan. Dengan adanya media dari *Cakra Homestay* merupakan salah satu penginapan di Surakarta yang memiliki fasilitas gamelan, sehingga paguyuban ini bisa menyelenggarakan latihan rutin. Seperangkat gamelan milik *Cakra Homestay* pada awalnya tidak selengkap seperti saat ini. Hingga saat ini gamelan tersebut lengkap - *jangkep*. Ruang gamelan sengaja dibuat khusus dan berada paling depan dalam penginapan. Letak gamelan yang strategis diperkirakan ketika tamu sebelum memasuki resepsionis, semua tamu dapat melihat gamelan. Bahkan ketika *Marem* mengadakan latihan para tamu dapat menikmati alunan gending Jawa dan

mengikuti latihan karawitan. Selain itu gamelan juga dapat memperkuat rasa Jawa yang cukup kental sesuai dengan suasana penginapan tersebut. Paguyuban *Marem* pada dasarnya tidak menutup diri untuk semua orang yang ingin mengikuti latihan karawitan bersamanya. Dari generasi muda, warga sekitar kampung Kemlayan dan sekitar tempat latihan, hingga warga negara asing bisa melakukan latihan bersama dengan paguyuban ini.

1.1 Merangkul Generasi Muda

Marem merupakan salah satu paguyuban karawitan yang menjadi tempat belajarnya para pemula maupun seniman baik dalam negeri maupun mancanegara dalam mempelajari bagaimana teknik dan garap tabuhan seni karawitan gaya Surakarta. Paguyuban ini tidak membatasi diri dengan adanya orang yang ingin belajar bersama tanpa memandang status, asal, jenis kelamin, ras, dsb. Seseorang yang suka dan ingin belajar mengenai menabuh gamelan, bisa langsung membaur dengan paguyuban ini. Bahkan tidak segan-segan para anggota paguyuban *Marem* mempersilakannya untuk memainkan ricikan *ngajeng*¹⁰. Walaupun para anggota *Marem* sendiri belum mengetahui kemampuan orang tersebut.

Generasi muda sedang belajar karawitan lewat jalur akademis yang mencari pengalaman tentang menabuh gamelan membutuhkan tempat, ruang, dan pengalaman menabuh. Paguyuban *Marem* adalah kelompok yang mau menerima kedatangan para pemuda pemudi yang ingin belajar tersebut. Hal ini membuktikan sikap para anggota *Marem* yang terbuka untuk generasi muda. Mereka memilih paguyuban *Marem* karena jika dilihat secara historis paguyuban *Marem* berasal dari kampung Kemlayan yang notabene merupakan kampung seniman karawitan. Banyak pemuda yang sedang sekolah di tingkat menengah atas maupun yang sedang kuliah di perguruan tinggi silih berganti di setiap generasinya. Paguyuban *Marem* juga tidak mengikat keberadaan pemuda tersebut, memang pada awalnya paguyuban ini untuk perkumpulan para warga kampung Kemlayan yang ingin melestarikan budaya menabuh gamelan yang menjadi kesenangan hati.

1.2 Terbuka untuk Masyarakat Mancanegara

Paguyuban *Marem* juga merupakan tempat berlatihnya para wisatawan asing. Para wisatawan tersebut tidak hanya orang yang sedang berkunjung di *Cakra Homestay*, tetapi juga dari wisatawan yang sedang berlibur di kota Solo, hingga warga negara asing yang memang sedang belajar kesenian Jawa, khususnya karawitan. Beberapa faktor karawitan *Marem* mempunyai daya tarik untuk mendatangkan warga asing tersebut. Yang pertama letak lokasi latihan yang merupakan *homestay* bagi para wisatawan mancanegara. *Marem* menjadi media belajar karawitan bagi warga negara asing, baik yang tinggal di *Cakra Homestay* maupun yang tinggal di tempat lain. Kedua *Marem* memiliki anggota yang cukup kualitas di bidang karawitan. Walaupun profesi yang berbeda-beda, kampung Kemlayan dulunya terkenal sebagai kampung seniman karawitan, dan masih banyak alasan mengapa paguyuban *Marem* ini memiliki daya tarik untuk mengikuti kegiatan didalamnya.

Para wisatawan yang datang dan mengikuti latihan karawitan dengan paguyuban *Marem* memiliki berbagai tujuan. Ada wisatawan yang duduk-duduk di depan ruangan latihan sambil mendengarkan alunan gending saat dimainkan. Ada pula yang mengabadikan moment tersebut berupa foto bahkan video dokumentasi pribadi. Ada juga pemula yang ingin belajar memainkan gamelan, padahal sebelumnya belum pernah memainkannya. Para anggota paguyuban pun memberikan tempat dan kesempatan untuk belajar bersama. Biasanya para pemula ditempatkan pada ricikan balungan, yakni ricikan saron. Mengingat paguyuban *Marem* sudah menyiapkan kumpulan notasi gending. Bahkan terdapat warga negara Asing yang sudah ahli dalam memainkan instrumen gamelan sesekali datang untuk melatih kemampuannya di bidang seni karawitan.

2. Mitra Kerja Perguruan Tinggi

Paguyuban *Marem* membuka diri untuk menerima para mahasiswa ISI Surakarta untuk melakukan kegiatan perkuliahan dengan paguyuban karawitan *Marem*. Maksud membuka diri disini yaitu Paguyuban *Marem* membantu terlaksananya perkuliahan dan menjadi mitra pembelajaran kampus.

2.1 Ujian Matakuliah Metode Pelatihan dan Latihan Pembawaan ISI Surakarta

Bulan Januari 2014 paguyuban ini mendukung terselenggaranya ujian mata kuliah Metode Pelatihan. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang bertujuan untuk mengaplikasikan segala ilmu yang diberikan selama perkuliahan di kampus. Dalam matakuliah ini diberikan teknis cara mengajar atau membagikan ilmu kepada orang lain atau kelompok tertentu, khususnya di bidang seni karawitan. Ujian ini diikuti oleh para mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta semester VII. Sebelumnya para mahasiswa secara berkelompok diwajibkan membuat materi untuk ujian tersebut.

Ujian ini diselenggarakan pada latihan rutin paguyuban *Marem*. Dalam pelaksanaannya para peserta ujian mencoba bertukar pengalaman, mendeskripsikan, dan memainkan bahan materi yang sudah disiapkan sebelumnya. Materi ini berupa gending dalam karawitan Jawa, berupa ketawang, ladrang, dsb.

Para anggota *Marem* berperan sebagai media dan objek ujian ini. Mereka mengikuti, mengamati, dan merespon segala yang diutarakan para peserta ujian. Bahkan dalam ujian ini terdapat sesi tanya jawab. Paguyuban *Marem* pun tidak mendukung jalannya ujian, ketika ada *garap* gending yang berbeda dengan arahan peserta ujian, paguyuban ini berbagi ilmu dengan para peserta ujian. Hal ini membuktikan kualitas paguyuban ini, walaupun tidak semua anggota paguyuban ini belajar di lingkungan akademis, para anggota paguyuban ini memiliki kemampuan dalam seni Karawitan khususnya dalam *garap*.

2.2 Ujian Pascasarjana

Paguyuban *Marem* dipercaya sebagai pendukung pementasan Bedhaya Pangkur (karya Paku Buwono IV&VIII) yang versi panjang oleh Michi Tomioka. Pementasan itu diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 28 Juni 2007 di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Michi Tomioka pada saat itu berstatus sebagai Peneliti Lipi dan Mahasiswa S3 di Osaka City University. Pentas ini dilaksanakan dalam rangka penelitiannya yang berjudul "*Revaluating Javanese Court Dances (Srimpi and Bedhaya) in the*

Recent Social and Cultural Contexts"¹¹ dengan hibah penelitian *API Fellowship* dari the *Nippon Foundation*, sponsor LIPI, dan mitra kerja Institut Seni Indonesia Surakarta¹². Tema penelitian ini sesuai dengan tema besar yang diberikan *API Fellowship*, yaitu; "*Changing Identities and Their Social, Historical and Cultural Contexts*".

Bedhaya Pangkur adalah *yasan ndalem* (karya raja) PB IV yang sudah berumur lebih dari 200 tahun. Di dalam lingkungan karaton, keberadaan tarian- tariannya dikelola oleh beberapa *abdi dalem* yang dibagi dalam kelompok-kelompok dengan penanggung jawab *pengageng parentah keputren*. Diantara kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok *abdi dalem bedhaya* yang mempunyai tugas pokok sebagai penari *bedhaya*. Disamping sebagai penari, para *abdi dalem* tersebut juga mempunyai tugas lainnya, yaitu sebagai penjaga keamanan di lingkungan *keputren*. Maka dari itu para *abdi dalem* tersebut juga dibekali ilmu bela diri.

Tahun 1970-an pada masa PB XII oleh sinuwun tarian *bedhaya* boleh keluar dari dalam tembok karaton. Semenjak kejadian tersebut tarian *bedhaya* boleh dipelajari oleh masyarakat umum sehingga ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) sekarang menjadi ISI (Institut Seni Indonesia Surakarta) dan PKJT (Pusat Kesenian Jawa Tengah) sekarang TBJT (Taman Budaya Jawa Tengah) yang pertama kali memanfaatkan kesempatan emas itu. Sebagai salah satu lembaga pendidikan dan lembaga budaya yang kala itu berlokasi di *Sasana Mulyo* dan *Siti Hinggil* (bagian bangunan dari *Kasunanan Surakarta*), sedikit demi sedikit menggali dan mempelajari tarian *bedhaya*. Hingga sampai saat ini tarian - tarian *adi luhung* itu masih bisa dinikmati.

Berikut ini gending yang disajikan:

- o Gending Bonangan, Gd. Babar Layar kt.4kr. minggu 8, Pl.Lima, sebagai pembuka acara.
- o Gending Karawitan Tari Bedhaya Pangkur Karya Tari Paku Buwono IV&VIII Karaton Surakarta Hadiningrat

Berikut ini nama Pengrawit yang tergabung dalam Marsudi Renaning Manah (*Marem*) dari kampung Kemlayan, Surakarta.

Rebab : Danis Sugiyanto
 Kendhang : Hadi Boediono
 Penuntung, Suling : Supardi

Gender Barung	: Bambang Sasadara
Gender Panerus	: Prasadiyanto
Bonang Barung	: Agus Raharjo
Bonang Penerus	: Sylvie Chantriaux
Slenthem	: Krishono
Demung	: JokoDaryanto
Saron Barung	: Sudarto, Iskandar, Sugimin
Saron Penerus	: Suyoto
Kethuk, Kempyang	: Ardi
Kenong	: Suparto
Gong	: Suradi
Gambang	: SigitHermono
Swarawati	: Mulyati, Nanik DH, Eka, Wida
Wiraswara	: Darsono, Wahyono, Spto, Agus Prasetyo, Dwi Handaka
Keprak	: Bambang Tri Atmadja (ISI Yogyakarta)

Pertunjukan Michi mempercayakan sajiannya kepada Paguyuban Karawitan *Marem*. Berikut ini pernyataan Michi:

Selain itu, saya mencoba latihan bedhaya ini di tengah masyarakat atau di luar tembok Keraton, penari, pengrawit dan pengeprak untuk malam ini tidak dari Keraton. Banyak penari adalah murid nara sumber untuk malam ini dan atau aktif menari dalam proyek PKJT. Pengrawit terdiri dari bapak-bapak seniman alam di kampung Kemlayan, dan beberapa dosen dan mahasiswa ISI Surakarta.¹³



Foto pementasan *Marem* dalam karya Revaluing Javanese Court Dances (Srimpi and Bedhaya) in the Recent Social and Cultural Contexts (dok. Paguyuban *Marem*)

Michi mempercayakan sajian pementasannya bekerja sama dengan paguyuban *Marem*,

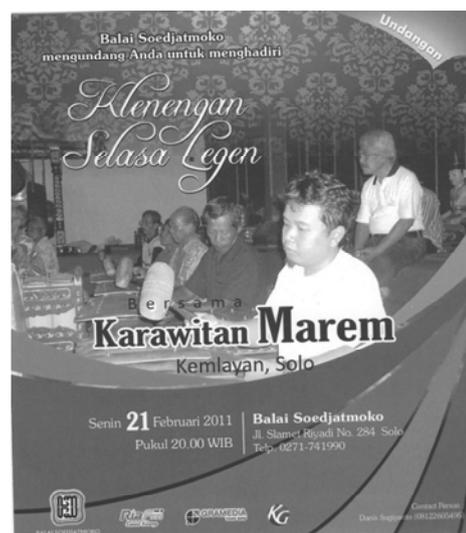
mahasiswa, dan beberapa dosen ISI Surakarta. Paguyuban *Marem* jika dilihat dari sejarah berasal dari kampung Kemlayan yang merupakan kampung seniman karawitan. Michi menyebut paguyuban ini sebagai seniman alam di kampung Kemlayan. Bersama beberapa seniman akademisi dari ISI menjadi pendukung di bagian karawitan tari.

3. Paguyuban *Marem* melakukan Pementasan di berbagai Acara

Paguyuban *Marem* ini pernah melakukan beberapa konser karawitan di beberapa tempat di Surakarta. Berikut ini beberapa konser paguyuban *Marem* yang cukup bergengsi di kota Surakarta:

3.1 Paguyuban *Marem* melakukan Pementasan dalam Acara *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko

Paguyuban *Marem* melakukan pementasan *Klenengan Selasa Legen* pada 21 Februari 2011. *Klenengan Selasa Legen* ini diselenggarakan di Balai Soedjatmoko pada setiap malam *selasa legi*. Acara bulanan rutin ini diselenggarakan sebagai ajang bertemunya para seniman seniwati dan para penikmat seni khususnya seni karawitan di Surakarta. Sedikit cerita mengapa dipilih hari *selasa legi*, karena pada hari tersebut merupakan hari kelahiran Soedjatmoko.



Undangan pentas *Marem* di Balai Soejetmoko. (dok. Paguyuban *Marem*)

Soedjatmoko dilahirkan pada tanggal 10 Januari 1922 di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat,

dengan nama Soedjatmoko Mangoendingrat. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Saleh Mangoendingrat, seorang dokter keturunan bangsawan Jawa asal Madiun, dan Isnadikin, seorang ibu rumah tangga asal Ponorogo. Soedjatmoko dilahirkan dalam keluarga bangsawan dan belajar kedokteran di Batavia. Soedjatmoko termasuk salah seorang yang sangat kritis terhadap kebijakan ekonomi pemerintah pada era orde lama dan orde baru.

Klenengan Selasa Legen salah satu event di kota Surakarta yang cukup bergengsi dimata para penikmatnya. Hampir seluruh paguyuban karawitan yang berada di kota Surakarta dan sekitarnya bersedia dan berharap dapat melakukan pementasan dalam acara tersebut. Mengingat *Klenengan Selasa Legen* merupakan pementasan karawitan yang cukup bergengsi.



Dokumentasi pementasan *Marem* dalam acara *Klenengan Selasa Legen* di balai Soedjatmoko (dok. Jibi Photo)

3.2. Paguyuban *Marem* melakukan pementasan dalam acara *Klenengan Anggara Kasih* di SMKN 8 Surakarta

Paguyuban *Marem* adalah salah satu paguyuban karawitan yang telah mengisi dan ikut menyemarakkan kegiatan pementasan klenengan *Anggara Kasih*. Konser karawitan ini diselenggarakan di SMK Negeri 8 (SMKI) Surakarta pada hari senin tanggal 20 Juni 2011 pukul 20.00 s.d 24.00 WIB. Paguyuban yang dipimpin oleh Suparwo ini melakukan pementasan didukung oleh para anggota *Marem* itu sendiri dengan para alumni SMKN 8 dan ISI Surakarta.

Pengertian tentang *Anggara Kasih* adalah hari Selasa Kliwon yang semenjak dulu

merupakan suatu hari yang sangat ditunggu-tunggu untuk *wungon*¹⁴ yang pada akhirnya diadakan. Penghayatan ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Anggara Kasih* itu adalah nama suatu hari dan pasaran pada jamannya Ajisaka yaitu sekitar Tahun 78 M, yang sekaligus digunakan permulaan *Tahun Saka Jawa Tahun 1* (satu), yang biasanya disebut sebagai *Surya Sangkala*, yaitu tahun yang berpedoman pada perputaran bumi mengelilingi Matahari sera biasa dipakai untuk menghitung *Pranata mangsa*.¹⁵ Selasa Kliwon itu merupakan perubahan pada jaman Mataram sekitar tahun 1633 M yang dilakukan oleh sultan Agung Hanyakra Kusuma yang disebut sebagai tahun Jawa dengan memakai pedoman perputaran bulan mengelilingi bumi yang umumnya disebut *Candra Sangkala* dan dikenal *Tanggal 1 Sura* yang dipakai sebagai permulaan *Tahun Baru Jawa*.

Kegiatan klenengan *Anggara Kasih* ini merupakan agenda kegiatan rutin dari jurusan Karawitan SMK Negeri 8 Surakarta. kegiatan ini bertujuan untuk pembelajaran, pengembangan dan membiasakan masyarakat dengan karawitan di kota Surakarta sebagai kota budaya dan pariwisata.



Dokumentasi pentas *Marem* di Pendopo SMKN 8 Surakarta (dok. Paguyuban *Marem*)

Kesimpulan

Marsudi Renaning Manah atau yang dikenal sebagai *Marem* merupakan nama sebuah paguyuban karawitan yang berada di Kemlayan, Kecamatan Serengan, Kotamadya Surakarta. Kampung Kemlayan dikenal masyarakat sebagai kampung seniman karawitan. Peran *Marem* dalam

pelestarian karawitan Jawa dimulai dari tahun 2000 dan masih berjalan hingga sekarang. Usaha pelestarian tersebut didukung dengan beberapa faktor pendukung seperti fasilitas gamelan yang ada di sebuah penginapan *Cakra Homestay*, para anggota paguyuban ini yang senantiasa berperan aktif dalam latihan karawitan, serta dukungan dari berbagai pihak yang membantu agar kegiatan berkesenian ini dapat berjalan.

Kegiatan mengenai pelestarian karawitan yang dilakukan *Marem* selama ini, menjadikan *Marem* sebagai salah satu paguyuban karawitan di Surakarta yang cukup eksis. Latihan karawitan yang dilakukan paguyuban *Marem* pada awalnya memiliki tujuan yang cukup sederhana, yaitu media pembelajaran bagi para anggota maupun siapapun yang ingin belajar menabuh gamelan *garap* memainkannya. Pelatihan ini berdampak melestarikan seni karawitan Jawa agar tidak hilang.

Paguyuban *Marem* telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan karawitan Jawa. Paguyuban karawitan ini juga pernah melakukan pementasan karawitan di beberapa acara. Pementasan tersebut meliputi, acara *Klenengan Selasa Legen* di Balai Soedjatmoko, dan acara *Klenengan Anggara Kasih* di SMKN 8 Surakarta. Anggota paguyuban ini juga membuat karya yang digunakan untuk pementasannya. Paguyuban ini juga mempunyai gending yang digunakan untuk *pambuka* acara, pementasan, maupun latihan. *Marem* memiliki beberapa karya untuk keperluan pementasannya yang sengaja dibuat untuk acara tertentu

Marem menjadi salah satu paguyuban yang berperan aktif dalam pelestarian karawitan Jawa. *Marem* menjadi tempat belajar karawitan Jawa untuk semua kalangan, baik untuk generasi muda hingga masyarakat mancanegara. Paguyuban ini menjadi sarana dan pendukung ujian perguruan tinggi khususnya di bidang seni karawitan. Paguyuban *Marem* pernah mendukung mata kuliah metode pelatihan, sarana pelatihan ujian pembawaan, hingga sebagai pendukung ujian pascasarjana di ISI Surakarta. Berbagai usaha paguyuban *Marem* untuk pelestarian kesenian karawitan gaya Surakarta ini diharapkan bisa menjadi inspirasi maupun penyemangat untuk melestarikan kesenian warisan leluhur.

(Endnotes)

¹ Bambang Tri Atmadja. "S, Ngaliman dan Kampung Kemlayan", dalam *Jurnal Dewa Ruci*, Vol.3, No. 3, Surakarta: STSI Surakarta Press, Juli 2006. Hal 404.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002. hal811-803.

³ <http://kbbi.web.id/peran> dilihat pada tanggal 28 Desember 2014.

⁴ Parwo Adyatmo, dalam *Jurnalisme Warga "Sejarah Kampung Kemlayan"*.

⁵ Parwo Adiatmo, Wawancara 21 Februari 2014.

⁶ Heri Priyatmoko, Kompas, 24 Juni 2010.

⁷ Tommy F Awuy. *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2005. Hal 38-43.

⁸ Parwo Adiatmo, Wawancara 21 Februari 2014

⁹ Suparto, wawancara 4 April 2014.

¹⁰ Ricikan *Ngajeng* yang dimaksud adalah ricikan gamelan yang didepan. Artinya ricikan yang membawa tanggung jawab yang besar dalam sajian *garap* gending Karawitan.

¹¹ Artinya melihat kembali tari Keraton dalam konteks sosial dan budaya pada masa kini.

¹² <https://groups.yahoo.com/neo/groups/lintaseni/conversations/topics/7547?var=1> dilihat pada 9 Juli 2014.

¹³ https://groups.yahoo.com/neo/groups/jambore_kebudayaan/conversations/messages/3082 dilihat pada 9 Juli 2014.

¹⁴ Artinya berkumpul pada malam hari untuk mengadakan renungan, sarasehan, wejangan dan sebagainya.

¹⁵ <http://anggorokasih.com/> dilihat pada 19 Juli 2014.

Kepustakaan

Bambang Tri Atmadja. "S. Ngaliman dan Kampung Kemlayan". Deskripsi Karya Tugas Akhir Penciptaan Seni S-2 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004.

----- . "S, Ngaliman dan Kampung Kemlayan", dalam *Jurnal Dewa Ruci*, Vol.3, No. 3, Surakarta: STSI Surakarta Press, Juli 2006.

- Danis Sugiyanto, "Notasi Gending-Gending Jawa Karawitan Marem", Surakarta, 2008.
- Darsono. *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2002.
- Edy Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Heri Priyatmoko, "Kampung Kemlayan dalam Kenangan", dalam *Kompas*, 24 Juni 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Parsono, "Notasi Gending-Gending Jawi Paguyupan Karawitan Marem", Surakarta, 2008.
- Sartono Kartodirjo. *Pemikiran dan Perkembangan Histografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Sri Hastanto. "Pendidikan karawitan: Situasi , Problem, dan Angan-angan Wujudnya", dalam *Jurnal Seni Wiled*, Surakarta: STSI Press Surakarta, Maret 1997.
- Suraji, "Sindhengan Gaya Surakarta". *Thesis Program Pascasarjana S-2 Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2005.
- Tommy F Awuy. *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2005.

Narasumber

- Mokhammad Furqon, 30 tahun. Seniman Karawitan Mulyati, 58 tahun. *Pesindhén* dan Anggota *Marem*
- Parwo Adyatmo, 54 tahun. Pimpinan *Marem*
- Suharto, 58 tahun. Seniman Karawitan dan Anggota *Marem*
- Suparto, 64 tahun. Seniman Karawitan dan Dosen ISI Yogyakarta
- Suradi, 81 tahun. Seniman Karawitan dan Anggota *Marem*

Diskografi

- Michi Tomioka. *Bedhaya Pangkur Produced by Michi Tomioka on 28 June 2007 in TBJT Surakarta*

Webtografi

- <http://anggorokasih.com/> dilihat pada tanggal 19 Juli 2014
- https://groups.yahoo.com/neo/groups/jambore_kebudayaan/conversations/messages/3082 dilihat pada tanggal 9 Juli 2014
- <https://groups.yahoo.com/neo/groups/lintaseni/conversations/topics/7547?var=1> dilihat pada tanggal 9 Juli 2014
- <http://kbbi.web.id/peran> dilihat pada tanggal 28 Desember 2014.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_sosial dilihat pada tanggal 30 September 2014